

HUBUNGAN KERJASAMA PARIWISATA INDONESIA-KOREA SELATAN

TAHUN 2015-2016

Oleh:

Ikhsan Hidayat

Pembimbing: Drs. Syafri Harto, M.Si

Ikhsan.hidayat3968@student.unri.ac.id

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/fax. 0761-63277

Abstract

This is a study about international tourism which gives cooperation analysis among countries through tourism. The international tourism cooperation between Indonesia and South Korea, in this case, makes the cooperation between Bali province and Jeju Island government as the focus study in order to facilitate the research. International tourism has become the bridge for international countries to work together and benefit each other.

This script uses the conceptual base with the concept of international cooperation where in Indonesia and South Korea become the focus of study. It is also supported by the range or nation-state, global perspective and international cooperation theory. The concept directs to the qualitative method and literature study as the resource of the information.

The cooperation which was conducted by Indonesia (Bali) and South Korea (Jeju) is in form of promotion improvement with the reciprocity system. Reciprocity is a mutually beneficial cooperation or its other name is win-win solution.

Keywords: Cooperation, Tourism, Reciprocity

I. Pendahuluan

Proses transnasional memberikan dampak global yang signifikan pada setiap negara-negara baik negara maju maupun berkembang di dunia internasional. Jalur hubungan yang semakin tidak terbendung antar aktor internasional berdampak bagi aktor-aktor tersebut untuk saling berinteraksi tanpa batas. Dalam era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan sektor terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Industri pariwisata terbukti kebal dengan krisis global, pertumbuhan industri pariwisata Indonesia 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi pada pertumbuhan

sebelumnya. Peningkatan tersebut lebih tinggi dari ekonomi nasional dengan pertumbuhan sebesar 5,7 persen. Dalam daftar peringkat daya saing pariwisata di ASEAN yang dilansir oleh *World Economic Forum* (2013), posisi Indonesia terus merangkak naik setiap tahunnya. Kini, peringkat daya saing Indonesia tahun 2014 berada di urutan ke 50 yang merangkak naik dibandingkan tahun 2013 yang masih peringkat 70. Pada 2012 ada di urutan 74. Peringkat ini di atas peringkat Brunei (72),

Vietnam (80), Filipina (82), serta Kamboja (106).¹

Telah dijelaskan sebelumnya, ada berbagai kerjasama pariwisata antara Indonesia dan Korea Selatan. Pada penelitian ini akan membahas mengenai kerjasama pariwisata internasional antara provinsi Bali (Indonesia) dan provinsi Jeju (Korea Selatan). Kerjasama kedua provinsi ini sudah terjadi sejak tahun 2015 dan telah disepakati pada Bali & Beyond Travel Fair (BBTF).² Oleh sebab itulah penelitian ini lebih terfokus pada tahun 2015-2016.

Indonesia merupakan tempat wisata yang terkenal bagi orang Korea, jumlah turis Korea yang mengunjungi Indonesia mencapai 300.000 orang per tahun sejak 2007. Khususnya Bali yang digemari sebagai tempat bulan madu dan menjadi lebih terkenal melalui drama Korea yang berjudul *Something Happened in Bali* (*Balieseong Seanggin II*: sesuatu yang terjadi di Bali).³

Potensi pariwisata Korea Selatan sangat tinggi. Menurut data *Korea Tourism Organization* jumlah orang Korea Selatan yang berwisata ke luar negeri setiap tahunnya lebih dari 14,5 juta orang (tahun 2014). Tingginya tingkat kemakmuran dengan pendapatan percapita lebih dari US\$ 33.100 berdasarkan *Purchasing Power Parity* yang di keluarkan oleh IMF, menyebabkan kebutuhan untuk berwisata ke luar negeri tidak lagi kebutuhan sekunder tapi merupakan kegiatan yang dipersiapkan setiap tahun.⁴

Jumlah wisatawan Korea Selatan ke Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, walaupun sedikit berfluktuasi akibat sejumlah peristiwa di dalam negeri Indonesia antara isu terorisme, bencana alam dan wabah penyakit flu burung. Data terakhir tahun 2014 jumlah wisatawan Korsel yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 328.122 orang, keenam terbesar setelah wisatawan Singapura, Malaysia, Australia, Tiongkok dan Jepang.⁵

Jumlah turis Indonesia yang berkunjung ke Korea tidak sedikit dan terus meningkat. Pada tahun 2011, jumlah wisatawan Indonesia tercatat sekitar 125.000 orang atau bertambah 15 persen daripada tahun sebelumnya. Salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia ini diperkirakan karena popularitas drama dan lagu pop Korea.⁶

II. Kerangka Teori

Penelitian ini dibangun atas perspektif dan teori. Perspektif yang peneliti gunakan adalah perspektif Globalis dan teori yang digunakan adalah Teori Kerjasama Internasional.

Perspektif Globalis

Globalisasi merupakan suatu proses meningkatnya kesalingterhubungan (*interconnectedness*) diantara berbagai masyarakat sehingga suatu peristiwa di satu tempat tertentu mempengaruhi orang-orang dan masyarakat lain di tempat lainnya. Globalisasi adalah sebuah proses sejarah yang meliputi pergantian atau transformasi mendasar dalam masalah ruang dari organisasi sosial manusia yang menghubungkan berbagai komunitas yang saling berjauhan dan meningkatkan

¹ Bapenas.go.id. *ibid*

² <http://travel.kompas.com/read/2016/06/23/203200227/BaliJeju.Tingkatkan.Kerja.Sama.Promosi.Pariwisata>

³ Je Seung Jeon dan Yuwanto. 2014. *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea*. Jakarta: Kompas. Hlm. 19

⁴ <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor>

⁵ *Loc. Cit*

⁶ Je Seung Jeon dan Yuwanto. . 2014. *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea*. Jakarta: Kompas.*ibid*

pencapaian hubungan kekuasaan melintasi berbagai kawasan dan benua. Globalisasi merupakan konsep yang *multiface* yang mewakili meningkatnya integrasi ekonomi, komunikasi, dan budaya melintasi batas-batas nasional negara. Berbagai perspektif seperti itu dapat diistilahkan dengan '*borderless world*' atau '*the end of geography*'.

Menurut Hurrell, pendapat-pendapat tentang globalisasi mengungkapkan hal-hal berikut: *pertama*, adanya peningkatan dramatis dalam '*density*' dan '*depth*' dalam interdependensi ekonomi. *Kedua*, bahwa teknologi informasi dan revolusi informasi sedang memainkan peran bahwa, perkembangan globalisasi menciptakan infrastruktur material dalam menguatkan interdependensi kemasyarakatan. Hal tersebut digabungkan dengan integrasi dan homogenisasi pengaruh dari kekuatan pasar, memfasilitasi meningkatnya arus atas nilai, pengetahuan dan ide serta meningkatnya kemampuan kelompok-kelompok tertentu dalam pengaturan dalam melintasi batas nasional, menciptakan suatu masyarakat sipil transnasional. *Keempat*, bahwa globalisasi sedang mengarah pada pertumbuhannya kesadaran yang tidak terkirakan mengenai masalah-masalah global dan rasa memiliki pada suatu komunitas manusia yang satu.⁷

Menurut James Midgley, proses perubahan internasional tidak hanya melibatkan ekonomi, tetapi juga komunikasi, budaya, imigrasi, politik dan berbagai aspek kehidupan kontemporer lainnya. Cakupan globalisasi semakin meluas dengan

terjadinya kerjasama internasional antar negara.⁸

Globalisasi merupakan fenomena meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial, budaya, dan melewati batas-batas internasional. Globalisasi menjadi sebuah peluang yang bisa dimanfaatkan untuk keberhasilan pembangunan nasional. Proses globalisasi telah menyatukan dunia, sehingga batas-batas negara dalam praktik dunia usaha maupun bisnis seakan-akan tidak dianggap lagi.

Globalisasi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas investasi atau pasar secara nasional, regional, maupun internasional. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:⁹

1. Komunikasi dan Transportasi yang meningkat.
2. Lalu lintas devisa yang semakin canggih.
3. Ekonomi negara yang semakin terbuka.
4. Penggunaan secara penuh keunggulan koparatif dan keunggulan kompetitif tiap-tiap negara.
5. Metode produksi dan perakitan dengan organisasi manajemen yang semakin efisien.
6. Semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional di hampir seluruh negara.

⁸ James Midgley, 2007, "*Perspective On Globalization social Justice And Welfare*", The Journal Of Sociology And Welfare Vol.34, Issue 3 : Western Michigan University.

⁹ Susilawati Sidabutar. 2011. *Dampak Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 Terhadap Perekonomian Afrika Selatan*. Pekanbaru: Universitas Riau. Hal.

⁷ Nuraini S, dkk., 2010, *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm. 48

Dalam tulisan Anthony Giddens, dia mengungkapkan bahwa:¹⁰

“Globalization is intensification of world wide social relations which long distant localities in such a way that local happening are shaped by event occurring many miles away and vice versa.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan hubungan saling mempengaruhi antar negara-negara di dunia, dimana keadaan suatu negara dipengaruhi oleh peristiwa lain yang terjadi bermil-mil. Laurence E. Rothenberg berpendapat bahwa globalisasi adalah percepatan dari intensifikasi integrasi dan interaksi antara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah dari negara yang berbeda.¹¹

Teori Kerjasama

Teori kerjasama internasional mengatakan suatu negara melakukan hubungan internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Untuk itu negara tersebut perlu melakukan kerjasama untuk mencapai kepentingan eksternalnya.¹² Dalam kerjasama pariwisata Indonesia-Korea selatan ini bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran bersama dan metode untuk mencapainya saja, tetapi terletak pada capaian sasaran itu. Kerjasama akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar dari pada konsekuensi-konsekuensi yang ditanggungnya.

¹⁰ Anthony Giddens, 1990. Dalam Zoran Stevanovic, *Globalization: theoretical perspectives impact and institutional response of the economy*, 2008, series: *Economic and Organization* vol:5. Hal.264.

¹¹ *Ibid*

¹² Robert O. Keohane dalam Martin Griffin, et. Al. *Fifty Key Thinkers in International Relations (Second Edition)*, New York: Routledge (2009), hlm.107

Pemitraan yang baik adalah yang mampu memberi keuntungan atau nilai lebih bagi masing-masing yang bermitra, dengan kata lain yang bisa member *win-win solution*. Nilai lebih ini tidak harus berupa materi namun bisa pula dalam bentuk peningkatan kapasitas layanan (seperti pendidikan, kesehatan, penyediaan tenaga kerja), bertambahnya akses seperti kerjasama antara negara yang bekerjasama dan lain sebagainya.

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kalaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa suatu usul penanggulangan masalah dengan, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak. Menurut K.J Holstri, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut:¹³

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menganalisa sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.

¹³ K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta: Erlangga, 1988, hlm.652-653

- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persutujuan mereka.

III. Pembahasan

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia.¹⁴ Dalam era globalisasi saat ini, pariwisata menjadi industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Pariwisata akan menjadi pendorong utama ekonomi dunia pada abad ke-21, dan menjadi industri yang mengglobal.¹⁵

Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisatawan dunia, hal ini dikarenakan potensi pariwisata Indonesia yang besar seperti kekayaan alam, keanekaragaman budaya dan bahasa serta kondisi pemerintahan yang masih cukup stabil. Kondisi alam dan budaya Indonesia menjadi sorotan utama bagi wisatawan asing, karena kekayaan alam dan budaya merupakan komponen mutlak dalam pariwisata.¹⁶ Salah satu alasan wisatawan mancanegara ke nusantara adalah ingin melihat keunikan budaya dan tradisi masyarakat, selain keindahan alamnya. Dimana dengan potensi budaya yang besar ini, Indonesia mamiliki kans yang kuat sebagai daerah tujuan wisata di dunia sesuai dengan masa depan akan lebih mengarah kapada wisata

budaya.¹⁷Selain itu, kondisi politik dan pemerintahan Indonesia juga cukup menjamin keamanan bagi para wisatawan asing maupun domestik yang ingin berwisata ke daerah-daerah wisata di Indonesia.

Potensi pariwisata Indonesia membentang dari Provinsi Aceh hingga Provinsi Papua dengan keanekaragaman objek wisata, kekhasan seni, budaya serta kuliner dari tiap daerah yang menawan dan mengandung nilai cita rasa yang tinggi. Indonesia juga memiliki ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang keseluruhannya diharapkan mampu menarik lebih banyak lagi devisa negara, baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik. Kekayaan inilah yang kemudian menjadikan Indonesia semakin populer sebagai salah satu negara yang layak untuk menjadi tujuan wisata oleh masyarakat internasional.¹⁸

Melihat posisi Indonesia dalam peta pariwisata di Asia Tenggara, ASEAN *Secretary* merilis data kunjungan 10 negara anggotanya dengan menempatkan Indonesia di urutan ke-4 dalam penerimaan wisatawan mancanegara setelah Malaysia, Thailand, dan Singapura.¹⁹ Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara tersebut, jika dibandingkan dengan potensi alam dan budaya, Indonesia tentu sangat unggul. Oleh sebab itu, Indonesia perlu melakukan gerakan yang lebih membantu perkembangan pariwisata yang salah satunya ialah kerjasama dengan negara lain.

Republik Korea Selatan (대한민국, 大韓民國) merupakan negara yang memiliki

¹⁴ Pran Suhandono Purba. 2015. *Peran SC (Swiaacontact Dalam Peningkatan Industry Pariwisata Pulau Flores* (2010-2013). Pekanbaru:pustaka fisp universitas riau. Hlm.22

¹⁵ Soebagyo. *Strategi Pengembangan Periwisata Indonesia* dalam jurnal liquidity, vol.1 no. 2 Juli-Desember 2012. Hlm.153

¹⁶ Bambang sunaryo. 2013. *Kebijakan Dan Pembangunan Destinasi Pariwisata (Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia)*. Yogyakarta: penerbit Gava Media. Hlm.25

¹⁷ Oka A. yoeti, 2006, *pariwisata budaya: masalah dan solusinya*, Jakarta: pradnya paramita.hal.93

¹⁸ Gusti Indriasih. 2016. *Diplomasi Indonesia Melalui Kampanye Wonderful Indonesia Dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Di Dunia Tahun 2011-2015*. Pekanbaru: pustaka Fisip Universitas Riau. Hal.2

¹⁹ *ibid*

potensi pariwisata dengan tingkat internasional. Korea Selatan memiliki luas wilayah sebesar 100.460 km² dengan populasi 240 juta pada tahun 2014. “Negeri Ginseng” ini terdiri dari semenanjung serta 3200 pulau kecil dan besar, terletak di timur laut asia, bersebelahan dengan laut Rusia, Tiongkok dari utara dan Jepang dari arah selatan.²⁰

Dalam perkembangan pariwisata Korea Selatan, jasa pariwisata dan hiburan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Tidak dapat dipungkiri, industri pariwisata menjadi lahan bisnis yang potensial bagi negara-negara di dunia karena dapat meningkatkan devisa dan mengurangi angka pengangguran. Sejak tahun 1990 negara-negara di Asia Pasifik menjadi tujuan wisata yang diperhitungkan di ranah internasional. Sebagai negara industri, Korea Selatan juga memperhatikan perkembangan industri pariwisatanya. Sejak tahun 1998, pemerintah Korea Selatan membuat reformasi kebijakan pariwisata dan mengubah nama kementerian yang bertanggung jawab untuk pariwisata ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Kemudian membuat kebijakan Visi Pariwisata 21 (1999-2003) dan kedua Rencana Pembangunan Pariwisata (2002-2011).²¹

Korea Selatan merupakan negara yang memiliki banyak panorama dan objek wisata bersejarah yang sering dikunjungi oleh penduduk lokal maupun turis mancanegara. Sejak pelantikan pemerintahan baru pada tahun 1998, pemerintah Korea telah merespon

pentingnya pertumbuhan pariwisata bagi perekonomian dengan membuat reformasi kebijakan pariwisata dan mengubah nama kementerian yang bertanggung jawab untuk pariwisata ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Tingkat kedatangan wisatawan mancanegara ke Korea Selatan mengalami kenaikan 6.2% pertahun dari 1950-2010, berkembang dari 25 juta hingga 940 juta wisatawan. Pendapatan dari kedatangan tersebut meningkat mencapai angka 919 miliar (US\$) pada tahun 2010.²² Jika dibandingkan dengan negara asia lainnya, dalam tujuh tahun terakhir kepariwisataan Korea Selatan memperlihatkan peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui table 2.2 :

Resiprositas Sebagai Bentuk Hubungan Kerjasama Pariwisata Bali-Jeju

Salah satu dampak yang terjadi dalam proses globalisasi adalah meningkatnya kerjasama internasional antar negara-negara dunia yang bersifat bilateral maupun multilateral. Kerjasama tersebut berdasarkan atas saling memberi keuntungan (*reciprocity*) antar aktor internasional yang bersangkutan. Fenomena ini yang sedang dijalani oleh Indonesia dan Korea Selatan maupun provinsi Bali dan provinsi Jeju.

Hubungan pariwisata Bali-Jeju bersifat resiprositas. Resiprositas merupakan teori yang berpendapat bahwa kerjasama dapat dibangun dalam bilateral yang intensif bilamana suatu negara akan memiliki keuntungan didalam wilayahnya.²³ Dalam

²⁰ <http://Kbbriseul.kr/kbriseul/tentang-korea> diakses pada 2 Januari 2017 pukul 14.24 wib

²¹ https://www.academia.edu/23559418/KOREA_MODERN_Perkembangan_Ekonomi_Korea_Selatan_dari_tahun_1960_hingga_tahun_2010 diakses pada 10 januari 2017 pukul 10.01 wib

²² Visitor Arrival, Korean departure, international receipt and expenditure. Dalam <http://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts> .kto diakses pada 4 januari 2017, pukul 09.51 wib.

²³ John R. Freeman, Patrick T. Brandt and Michael Colaresi, *Reciprocity, Accountability and Credibility In International Relations*, presented at the Annual

kegiatan bilateral maupun multilateral suatu negara akan membuka hubungan kerjasama selagi memberikan keuntungan bagi kepentingan nasionalnya. Pada negara-negara yang terlibat kerjasama akan memberikan keuntungan timbal balik hal ini dapat disebut sebagai resiprositas. Pada umumnya kerjasama internasional yang dilakukan oleh negara-negara dunia bertujuan untuk saling menguntungkan (*Reciprocity*). Pemitraan yang baik adalah yang mampu memberi keuntungan atau nilai lebih bagi masing-masing yang bermitra, dengan kata lain yang bisa member *win-win solution*. Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara.²⁴

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Provinsi Bali dan Provinsi Jeju dalam melakukan promosi wisata. Diantaranya pada September 2015 Wakil Gubernur Bali, I Ketut Sudikerta ketika menerima rombongan perwakilan Pemerintahan Provinsi Jeju yang dipimpin oleh Lee Jung Hwan di ruang kerjanya di Niti Mandala, kawasan Renon, Kota Denpasar. Kedatangan ini terkait tentang kerjasama Bali-Jeju dalam bidang pariwisata.²⁵

Globalisasi Sebagai Pendorong Kerjasama Pariwisata Bali-Jeju

Sejak berakhirnya perang dunia kedua, kita telah menyaksikan munculnya fenomena politik baru dalam politik global, yaitu kerjasama dan integrasi negara dalam

suatu kawasan dan kontinental. Kerjasama kawasan tersebut dapat ditemui dalam hamir diseluruh dunia. Salah satu alasan mengapa kerjasama kawasan muncul dan menjadi tren dalam beberapa dekade belakangan adalah globalisasi, namun ini hanyalah salah satu faktor yang mendorong suatu negara terlibat dalam suatu kerjasama dalam satu kawasan.²⁶

Stubbs dan Underhill mengidentifikasi tiga elemen penting regionalisme globalisme. Pertama, adanya pengalaman historis yang sama dan perasaan yang akan persoalan-persoalan bersama diantara kelompok-kelompok negara atau masyarakat dalam suatu geografi. Kedua, adanya interaksi yang lebih intens diantara anggota-anggota dibandingkan dengan interaksinya dengan dunia luar. Ketiga, adanya institusi internasional yang memberikan kawasan tersebut kerangka institusi dan hukum dan menyediakan *rule of game*.²⁷ Pernyataan Stubbs dan Underhill mengenai elemen penting dalam globalisme berkaitan dengan kerjasama pariwisata Bali-Jeju. Dilihat dari segi historis, Indonesia dan Korea Selatan memiliki pengalaman yang hampir sama, Indonesia dan Korea Selatan merupakan negara yang pernah dijajah oleh Jepang. Kedua negara ini juga pernah mengalami penurunan ekonomi dan politik. Pendapat Stubbs dan Underhill mengenai interaksi yang intens juga terjadi baik Indonesia-Korea Selatan maupun Bali dengan Jeju.

Globalisasi telah mendorong Indonesia meningkatkan kerjasama pariwisata dengan Korea Selatan seperti halnya promosi wisata. Pada bulan Juni tahun 2016, Indonesia dan Korea Selatan mengadakan pembicaraan tingkat menteri

Meeting of the International Studies Association, San Diego, March 22-25, 2006. Hal.3

²⁴ *Ibid*, K.J Holst "Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis"

²⁵ <http://bali.antaranews.com/berita/77621/wagub-bali-inginkan-promosi-pariwisata-jeju-berkelanjutan>

²⁶ Budi Winarno. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta: buku seru.hal 91

²⁷ *Ibid*. hal 94

mengenai promosi wisata. Pertemuan antara menteri pariwisata Indonesia, Arif Yahya, dan menteri pariwisata Korea Selatan, Kim Jong-deok, di *National Moseum of Modern*-Seoul tersebut merupakan tindak lanjut dari pertemuan presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan presiden republik Korea, Park Geun-hye bulan sebelumnya.²⁸ Kerjasama promosi wisata ini dilakukan juga dilakukan oleh provinsi Bali dan provinsi Jeju. Pada tahun 2015 hingga sekarang kedua provinsi masih menjalankan misinya untuk melanjutkan kerjasama promosi daerah wisata. Kerjasama ini menciptakan hubungan yang intens bagi kedua negara maupun provinsi, hal ini didukung dengan proses globalisasi yang menjadi gambaran, informasi dan komoditas yang ada didunia hingga menjadi negara global.²⁹

Globalisasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan besar, terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan politik dan otonomi negara. Sebagaimana dikemukakan oleh David Held, saat ini telah terjadi perubahan-perubahan ekonomi dan sosial yang berkombinasi dengan pembentukan kesaling terhubungan regional dan global yang unik, yang lebih ekstensif dan intensif dibandingkan dengan periode sebelumnya.³⁰ Globalisasi menciptakan ruang dimana negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor dalam ekonomi politik global.³¹ Bukan hanya pemerintahan Indonesia yang melakukan kerjasama internasional untuk mewujudkan

kepentingan nasional namun juga aktor lain seperti halnya provinsi Bali. Pemerintahan provinsi Bali mengembangkan potensi wisatanya melalui kerjasama internasional salah satunya pemerintahan provinsi Jeju. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi mampu mendorong pemerintahan tingkat provinsi mengembangkan potensi wisata di pasar internasional.

Interdependensi termasuk dampak dari globalisasi, Bali dan jeju ataupun Indonesia dan Korea Selatan mungkin akan menjadi negara yang saling ketergantungan untuk sektor pariwisata dan sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Klančnik yang mengatakan globalisasi akan meningkatkan interdepedensi antar negara, ekonomi dan masyarakat.³²

Berbeda dengan Klančnik, Iris Mihajlović dalam jurnalnya *The Impact Of Globalisation On The Development Of Tourism Within Social And Economic Changes* melihat globalisasi kemudian akan menjadi ajang kompetisi antar negara.³³ Negara-negara dunia memang bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata masing-masing tetapi hakekatnya mereka tetap bersaing untuk keuntungan nasional. Kompetisi kepariwisataan akibat globalisasi memberikan tantangan bagi negara. Bentuk tantangan globalisasi terhadap sektor pariwisata mencakup faktor-faktor sebagai berikut:³⁴

²⁸ ITPC BUSAN: Indonesian Trade Promotion Centre. <http://itpc-busan.kr/2016/06/04/s-korea-seeks-closer-ties-indonesia-tourism/?lang=id> diakses pada 1 februari 2017 pukul 21.15 wib

²⁹ Martin Albrow. *Travelling Beyond Local Cultures* From Frank J. Lechner And John Boli (Ed). *The Globalization Reader*. Massachusset: Black Well Publisher. Hal.119

³⁰ *Loc.Cit*.hal 120

³¹ *Ibid*. hal 121

³² Klančnik, V. R. 2003. Globalizacija turizma. EU – nova priložnost za slovenski turizem. Maribor: 6. slovenski turistični forum, pg.51

³³ Iris Mihajlović, PhD. Zorica Krželj – Čolović, M.Sc,” *The Impact Of Globalisation On The Development Of Tourism Within Social And Economic Changes*”, European Scientific Journal August 2014 /SPECIAL/ edition ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431, hal. 113-114

³⁴ Gamal suwanto, 1997,dasar-dasar pariwisata,Yogyakarta: andi Yogyakarta. Hal.

1. Mutu Produk

Pada dasarnya produk wisata meliputi tiga unsur yaitu alam, budaya dan serta buatan. Ketiga unsur tersebut tidak secara otomatis dimiliki oleh negara destinasi wisatawan. Kondisi daya tarik global negara-negara ASEAN memiliki banyak kesamaan yaitu masih tergantung pada keindahan alam kecuali Singapura yang merupakan negara industri yang kekuatannya justru terletak pada aspek buatan.

2. Mekanisme pasar

Mekanisme pasar akan menentukan dan mengatur siapa yang terbaik di antara masing-masing negara dengan segala komoditas dan produk pekayanan terbaik yang dimilikinya.

3. Akses informasi

Kemajuan teknologi memungkinkan manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya setelah menjadikan dunia sebagai suatu tempat yang tanpa batas. Meluasnya jaringan internet secara masal akan menciptakan mekanisme informasi yang lengkap. Masukan informasi yang lengkap tentunya menyebabkan para wisatawan yang akan mengunjungi semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan mereka kunjungi.

4. Daya saing

Aspek daya saing merupakan cerminan kesiapan dan kemampuan produk wisata serta penguasaan terhadap pasar dan informasi yang diformulasikan secara tepat pada strategi dan program pengembangan pariwisata.

Tantangan bagi setiap negara untuk aspek pariwisatanya semakin meningkat dalam era globalisasi. Kompetisi selalu terjadi dalam meraih keuntungan ekonomi, maka dari itu inisiatif kerjasama internasional menjadi jalan yang relevan bagi kepentingan nasional dan kedamaian dunia. Menurut Keohane, kerjasama internasional dapat mengatasi segala macam kondisi yang bisa memenuhi kepentingan

masing-masing negara.³⁵ Dalam kerjasama internasional ini pula membawa Indonesia-Korea Selatan saling memenuhi kebutuhan dalam setiap kondisi untuk mencapai keuntungan nasional.

Kunjungan perwakilan pemerintahan Pulau Jeju menjadi peluang pemerintahan provinsi Bali dalam mengembangkan pemasaran pariwisata Pulau Bali. Sesuai dengan peraturan daerah provinsi Bali nomor 10 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Bab IV mengenai pembangunan pemasaran pariwisata daerah meliputi:³⁶

- a. Pengembangan pemasaran wisatawan
- b. Pengembangan citra pariwisata
- c. Pengembangan kemitraan pariwisata, dan
- d. Pengembangan promosi pariwisata.

Kerjasama promosi wisata Bali-Jeju jika dilihat dari peraturan pemerintah provinsi Bali erat kaitannya dengan poin b yaitu pengembangan kemitraan pariwisata dan poin d yaitu pengembangan promosi pariwisata. Dalam arti lain kerjasama wisata yang sudah terbentuk sejak 2001 antara provinsi Bali dan provinsi Jeju juga didukung oleh peraturan daerah.

Pada tanggal 12 Agustus 2015 lalu Gubernur pulau Jeju, **Won Hee Ryong**, berkunjung ke Indonesia dalam rangka mempromosikan pariwisata pulau Jeju. Beliau mengungkapkan betapa eratnya hubungan Indonesia dengan Korea Selatan yang bisa dilihat di pulau Jeju. Salah satu contohnya adalah dengan adanya Taman Megawati di pulau Jeju, yang sengaja dibuat

³⁵ Herbert L. Anne *ibid.* hal 225.s

³⁶ Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali.

sebagai simbol keakraban pemerintah pulau Jeju dengan keluarga mantan Presiden Indonesia tersebut.³⁷ Sebagai salah strategi dalam mempromosikan daerah wisata pulau Jeju, Gubernur pulau Jeju memilih Eru sebagai duta pulau jeju untuk Indonesia. Langkah ini diambil dalam upaya untuk meningkatkan upaya penyebaran informasi mengenai daerah wisata pulau Jeju.

Eru merupakan penyanyi asal Korea yang menjadi duta Pulau Jeju untuk Indonesia termasuk Bali. Usaha yang dilakukan langsung oleh Gubernur pulau Jeju menjadi bentuk keseriusan Jeju dalam mengembangkan destinasi wisatanya ke Indonesia. Begitu juga sebaliknya, Bali yang menjadi potensi wisata terbesar Indonesia dipromosikan ke Korea Selatan.

Implementasi Resiprositas Pariwisata Bali dan Jeju

MoU antara pemerintah Provinsi Bali dan Provinsi Jeju telah disepakati sejak tahun 2001. Implementasi dari promosi wisata peneliti analisa dari setiap kegiatan yang dilakukan setiap provinsi melalui berita yang cukup terpercaya. Adapun kegiatan yang berupa promosi wisata dari kedua provinsi tersebut ditulis dalam implementasi reiprositas, sebagaimana berikut:

Implementasi Resiprositas Bagi Pariwisata Bali

Kerjasama antara provinsi Bali dan provinsi Jeju memberikan keuntungan pada masing-masing provinsi. Adapun dalam kerjasama ini provinsi Bali memperoleh keuntungan sebagai berikut:

³⁷ <http://koin-media.com/news-detail/liputan-kunjungan-gubernur-pulau-jeju-dalam-rangka-promosi-pariwisata/111> diakses pada 9 februari 2017 pukul 14.14

1. Memperkenalkan Kesenian Bali

Kesenian bali berupa tari-tarian daerah bali telah ditampilkan sebelum penampilan seni tari Korea Selatan di acara kesenian provinsi bali. *Event* kesenian atau pentas kebudayaan termasuk dalam media promosi wisata. Pentas budaya lebih memperlihatkan kebudayaan dari pada sumberdaya alam, namun melalui promosi budaya ini wisatawan biasanya akan tertarik untuk mencaritahu lebih dalam latar budaya tersebut.³⁸

2. Taman Megawati di Pulau Jeju

Sebagai bentuk kerjasama antara Indonesia-Korea Selatan bidang kepariwisataan, pemerintah Korea Selatan dan pemerintahan provinsi Jeju membuat taman Megawati di Pulau Jeju.³⁹ Taman ini sebagai upaya untuk memperkenalkan Pulau Jeju di Indonesia. Pembuatan taman ini dilakukan setelah penandatanganan MoU pada tahun 2001. Kegiatan promosi pulau Jeju untuk turis Indonesia terus berlangsung melalui taman megawati hingga saat ini.

3. Transfer Wisatawan

Kegiatan transfer wisatawan masih belum terlaksana tetapi telah menjadi wacana bagi kedua provinsi untuk ditindak lanjuti sebagai bentuk kerjasama pariwisata kedua provinsi. Transfer wisatawan dalam pariwisata adalah proses penjemputan wisatawan oleh pemandu wisata. Transfer wisata terbagi menjadi dua, yaitu transfer in dan transfer out. Transfer in merupakan penjemputan wisatawan oleh pemandu wisata

³⁸ Sri Susanty, “Mahasiswa Sebagai Duta Promosi Pariwisata Indonesia Diluar Negeri”, Jurnal Analisis Pariwisata Vol. 10 No. 1 Th. 2010, Hal.39

³⁹

<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/08/13/406/1195761/korsel-punya-taman-megawati-soekarnoputri-di-jeju-island> diakses pada 17 maret 2017 pukul 10.57 wib.

agar di bawa ke hotel dan tujuan daerah wisata. Transfer out merupakan kegiatan kepulangan wisatawan yang di pandu oleh pemandu wisata menuju bandara, pelabuhan atau stasiun.⁴⁰

Resiprositas Bagi Pariwisata Jeju

1. Pertunjukan Seni Tari Korea Selatan

Kesenian tari Korea Selatan tampil dalam acara kesenian Bali. Kesenian tersebut berupa tarian-tarian tradisional Korea Selatan seperti *Samul Nori*, *Tam-ra Folk Dance Festival*, *Tae Pyung Dance*, *Cheju P'an Gut* dan lainnya. Penampilan tersebut merupakan bentuk promosi wisata Korea Selatan khususnya Pulau Jeju.

2. Transfer Wisatawan.

Kegiatan transfer wisatawan masih belum terlaksana tetapi telah menjadi wacana bagi kedua provinsi untuk ditindak lanjuti sebagai bentuk kerjasama pariwisata kedua provinsi.

3. Undangan Mengunjungi Wisata Bali

Menteri pariwisata Indonesia Arief Yahya didampingi duta besar Indonesia John Prasetyo, meminta dukungan kerjasama kepada menteri kebudayaan, olah raga dan pariwisata Korea Selatan, Kim Jong Deok berupa undangan kepada media, tokoh, *tour and travel* untuk mengunjungi daerah wisata Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan sektor terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Industri pariwisata terbukti kebal dengan krisis global, pertumbuhan industri

pariwisata Indonesia 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi pada pertumbuhan sebelumnya. Peningkatan tersebut lebih tinggi dari ekonomi nasional dengan pertumbuhan sebesar 5,7 persen.

Melihat peluang besar yang dapat dirasakan, membuat negara-negara dunia mulai meningkatkan potensi wisatanya. Tidak sedikit negara yang mengambil kebijakan untuk bekerjasama dengan negara lain demi memajukan sektor wisatanya. Indonesia termasuk negara yang aktif dalam melakukan kerjasama internasional kepada negara-negara sahabat. Ada berbagai macam sektor dalam kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia seperti ekonomi, keamanan, politik, lingkungan, sosial dan lain-lain. Pada saat ini, Indonesia juga memanfaatkan potensi pariwisatanya untuk dijadikan *icon* untuk memperoleh kerjasama agar mendapatkan keuntungan tertentu. Salah satu bentuk kerjasama di bidang pariwisata internasional yang terbilang baru adalah kerjasama pariwisata dengan Republik Korea Selatan.

Tidak hanya pemerintahan Indonesia dan Korea Selatan yang bekerjasama dalam bidang kepariwisataan, pemerintahan provinsi yang didukung oleh pemerintahan negara bekerjasama untuk promosi wisata Bali dan Jeju. Kerjasama ini telah berlangsung dari kesepakatan kedua provinsi pada tahun 2001.

Hubungan pariwisata Bali-Jeju bersifat resiprositas. Resiprositas merupakan teori yang berpendapat bahwa kerjasama dapat dibangun dalam bilateral yang intensif bilamana suatu negara akan memiliki keuntungan didalam wilayahnya. Dalam kegiatan bilateral maupun multilateral suatu negara akan membuka hubungan kerjasama selagi memberikan keuntungan bagi kepentingan nasionalnya. Pada negara-negara yang terlibat kerjasama akan memberikan keuntungan timbal balik hal ini dapat disebut sebagai resiprositas.

⁴⁰ www.academicedu.com diakses pada 17 maret 2017 pukul 11.27

Welfare”, The Journal Of Sociology And Welfare Vol.34, Issue 3 (2007): Western Michigan University.

K.J Holsti. 1970, *National Role Conceptions In The Study Of Foreign Policy*, Vol.14, No.13

Pinkan Umboh., “*Education For Asen Community: The Case Of Indonesia*”, Journal of Asen Studies, vol.1 no.1 (2013) pp: 83-89.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Akram, M. dkk, “*Globalization And It's Impacts On The World Economic Development, International*”, Journal Bussines And Social Science, Vol.2, No.23, (Desember 2011)

Anthony Giddens, 1990. Dalam Zoran Stevanovic, *Globalization: theoretical perspectives impact and institutional response of the economy*, 2008, series: *Economic and Organization* vol:5.

Herbert L. Anne., “*Cooperation in international relation: A comparison keohane, has and franck*”, Berkeley of Journal International Law, Vol.14, issue 1, article 5 (1996), Dalam Imam Cahyono, *Menjanjikan Kekuasaan Global*, (Jakarta: LP3ES, 2008)

Iris Mihajlović, PhD. Zorica Krželj – Čolović, M.Sc,” *The Impact Of Globalisation On The Development Of Tourism Within Social And Economic Changes*”, European Scientific Journal August 2014 /SPECIAL/ edition ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

James Midgley, “*Perspective On Globalizationsocial Justice And*

R. O. Keohane, J.S Ney, “*International Organization*”, Vol.25, No.3, The MIT Press, summer (1971), pp: 329-349.

Soebagyo. *Strategi Pengembangan Pariwisata Indonesia* dalam jurnal liquidity, vol.1 no. 2 Juli-Desember 2012.

Yo Han Johng. *Sejarah Singkat Ekonomi Korea Selatan Masa Rekonstruksi 1953-1961* dalam jurnal *Korea Journal*. Vol.1 no.1 maret 1986.

BUKU

A. Yoeti, Oka. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan Dan Prospeknya*. Jakarta: Perca

_____. 2006. *Tours And Travel Management*. Jakarta: Perca

_____. 2007. *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: Perca

_____. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita

Ari, Yulianti. *Diplomasi Budaya Indonesia- Korea Selatan Dalam Bidang Pariwisata: Studi Kasus Kerjasama*

- Provinsi Dearah Istimewa Yogyakarta Dengan Provinsi Gang Won.* Makassar: Pustaka Universitas Hasanuddin.
- Damanik, Anianton, Hendrie Adji Kusworo Dan Destha T. Raharjana. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata.* Jakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada.
- Indriasih, Gusti. 2016. *Diplomasi Indonesia Melalui Kampanye Wonderful Indonesia Dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Di Dunia Tahun 2011-2015.* Pekanbaru: pustaka Fisip Universitas Riau.
- Hakim F. *Asean Community 2015 dan Tantangannya pada Pendidikan Islam di Indonesia.* Laporan individu 2013. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel.
- H. Al Husna, “Upaya Kerjasama Universitas Riau Dan Universitas Kyoto Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut Di Kabupaten Bengkalis Tahun 2010-2014,(Universitas Riau: 2015)
- Hatta, Muhammad. 1976. *Mendayung Antara Dua Karang.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Hyeonseock, Kang. “Strategi promosi pariwisata provinsi gyonggie di korea selatan untuk menarik wisatawan Indonesia”. Tesis pasca sarjana, universitas udayana, Denpasar 2016.
- James J. Spillane. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Rodrik D, *One Economy Many Recipes: Globalization, Institution, And Economic Growth* dalam Imam Cahyono, *Menjanjikan Kekuasaan Global*, (Jakarta: LP3ES, 2008)
- Mas’oed, Mohtar. 1990 *Ilmu Hubungan Internasional Dan Metodologi.* Jakarta: LP3S
- Nuraini S, dkk. 2010. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasiona.* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Amalia, Nur. 2015. “Kebijakan Politik Indonesia Dibawah Pemerintahan Presiden Joko Widodo”. Makassar: Pustaka Universitas Hasanuddin
- K.J Holsti. 1988. *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga
- K.J. Holsti. 1985. *Politik Internasional; Kerangka Analisis*, Efin Sudrajat Dkk (Penerj), Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Klančnik, V. R. 2003. Globalizacija turizma. EU – nova priložnost za slovenski turizem. Maribor: 6. slovenski turistični forum
- Oak Kim, Myung dan Sam Jaffe. 2010. *The New Korea: Mengungkap Kebangkitan Ekonomi Korea Selatan.* Jakarta: Kompas.
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.

- Purba, Pran Suhandono. 2015. *Peran SC (Swiaacontact Dalam Peningkatan Industry Pariwisata Pulau Flores (2010-2013))*. Pekanbaru: Pustaka FISIP Universitas Riau.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jean Couteau Dan Warih Wisatsana, Penerj. Jakarta: KPG
- Robert O. Keohane dalam Martin Griffin, et. Al. *Fifty Key Thinkers in International Relations (Second Edition)*, New York: Routledge (2009)
- R. Suprpto. 1997. *Hubungan Internasional: System, Interaksi Dan Perilaku*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Swastha Irawan, Basu. 2009. *Manajemen Pemasaran Modern Edisi Kedua*. Liberty Yogyakarta: Yogyakarta.
- Samsuridjal Dan Kaelany. 1996. *Peluang Di Bidang Pariwisata*. Jakarta: Muatiara Sumber Widya.
- Salusu. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Seong Jeon, Je dan Yuwanto. 2014. *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea Selatan: Pertukaran Kultural Melalui Investasi Dan Migrasi*. Jakarta:kompas
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Dan Pembangunan Destinasi Pariwisata (Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suwanto, Gamal. 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Spilene, JJ. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius
- Sidabutar, Susilawati. 2011. *Dampak Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 Terhadap Perekonomian Afrika Selatan*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Martin Albrow. *Travelling Beyond Local Cultures From Frank J. Lechner And John Boli (Ed). The Globalization Reader*. Massachusset: Black Well Publisher.
- Umar Bakry, Suryadi. 1999. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: Jayabaya Press.
- Utami, Tiara. 2014. *Sistem Pemerintahan Republik Korea Selatan*. Sarolangun: Pustaka Universitas Jambi.
- Korea Tourism Organization, *Korea Travel Guide*: 2012
- National Tourism Policy Review Of Republic Korea. Directorate Of Science, Technology And Industry, OCDE July 2002.*
- Vellas, Francois Dan Lionel Becherel. 2008, *Pemasaran Pariwisata Internasional: Sebuah Pendekatan Strategis*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta: Buku Seru.
- Wuryandari, Genewati. 2011, *Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Arus*

Perubahan Politik Internasional,
Jakarta: Pustaka Pelajar.

MAKALAH

Picard, Micheal. 1986. *Cultural Tourism In Bali: Cultural Performance As Tourist Attraction*: Leiden.

John R. Freeman, Patrick T. Brandt and Michael Colaresi, *Reciprocity, Accountability and Credibility In International Relations*, presented at the Annual Meeting of the International Studies Association, San Diego, March 22-25, 2006.

WEBSITE:

<http://www.id.baliglory.com/2015/06/bali-pulau-dewata.html>

<http://his-travel.co.id/korea/wisata-2/pulau-jeju>

<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor>

<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-21-22-49-05/berita-utama/603-kunjungan-menpar-arief-yahya-3>